

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya agar peserta didik benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan yang sudah diterima, peserta didik perlu di dorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya dan berupaya keras mewujudkan ide atau pemikirannya (Lestari, dkk, 2021:113). Pembelajaran adalah interaksi antara peserta didik dan pendidik serta sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi suatu proses mendapatkan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran, serta pembentukan sikap dan kepercayaan peserta didik (Djamaluddin, 2019: 13). Dapat disimpulkan, proses pembelajaran merupakan suatu proses untuk membantu peserta didik agar belajar dengan baik.

Pembelajaran merupakan sebuah proses yang telah direncanakan sehingga dapat memberikan pelayanan atau strategi yang baik untuk mencapai tujuan belajar. Belajar memberikan motivasi bagi guru dan siswa dalam memberikan dan mendapatkan ilmu. Tujuan pembelajaran yang digunakan sebagai bahan motivasi tercapainya pembelajaran yang menyenangkan dalam sekolah dasar. Sekolah dasar ini dapat memotivasi anak didiknya dalam melakukan pembelajaran dengan baik apabila terdapat adanya interaksi yang menyenangkan sehingga dapat memotivasi anak didik untuk ikut melaksanakan pembelajaran.

Keterampilan membaca seseorang bukan karena kebetulan saja, tetapi karena seseorang tersebut belajar dan berlatih. Pembelajaran membaca di sekolah dasar dinilai sangat penting. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa pembelajaran membaca tidak hanya berperan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak, namun lebih jauh yaitu untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mempelajari mata pelajaran yang lainnya. Pembelajaran membaca di sekolah dasar terdiri dari dua bagian yaitu membaca permulaan dan membaca lanjutan. Membaca permulaan ini berada di kelas 1 dan 2. Menurut Siti (2018: 114) membaca permulaan diharapkan peserta didik mampu mengenali huruf, suku kata, kata, dan kalimat serta membangun dasar mekanisme membaca, seperti kemampuan mengasosiasikan huruf dengan bunyi-bunyi bahasa yang bisa diwakilinya dan membina membaca gerakan kekiri dan kekanan. Membaca permulaan adalah kemampuan awal anak dalam keterampilan membaca yang nantinya akan menjadikan dasar anak dalam mempelajari bidang-bidang ilmu selanjutnya (Taseman, dkk, 2021: 139).

Peneliti memulai pengambilan data awal pada saat kegiatan asistensi mengajar di bulan Agustus 2022 yang berlokasi di SDN Banyuajuh IV Kamal menggunakan teknik observasi. Alasan pemilihan sekolah dasar negeri banyuajuh IV Kamal dikarenakan sekolah ini mengalami urgensi permasalahan yang perlu segera ditangani. Ketertinggalan keterampilan membaca pada siswa kelas II sekolah ini akan berdampak pada ketertinggalan siswa untuk memahami materi di kelas berikutnya. Kegiatan observasi dilakukan pada akhir bulan Agustus 2022 di beberapa kelas hingga pada akhirnya peneliti menemukan terdapat kesulitan membaca pada siswa kelas II. Peneliti memasuki ruang kelas secara rutin tiap hari

nya, baik saat jam pelajaran maupun sepulang sekolah dikarenakan ada jam tambahan bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca. Setelah dilakukan tes awal pada 29 September 2022, peneliti menemukan hasil bahwa 5 dari 10 siswa mengalami kesulitan membaca. Siswa masih belum bisa memahami makna bacaan yang di baca dikarenakan mereka masih mengeja antar kata. Selain itu, beberapa di antara siswa masih belum bisa mengenali beberapa huruf.

Berdasarkan hasil penyebaran angket analisis kebutuhan siswa secara tertulis dengan bantuan pembacaan soal oleh peneliti yang dilaksanakan pada tanggal 23 September 2022, diperoleh data bahwa VIII siswa tidak menyukai pelajaran bahasa Indonesia karena menganggap bahasa Indonesia itu pelajaran yang bertele-tele dan membosankan sehingga membuat siswa tidak semangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Untuk II siswa yang lainnya memilih menyukai bahasa Indonesia karena suka belajar membaca walaupun pelan-pelan dan menganggap bahwa bahasa Indonesia itu pelajaran yang seru untuk belajar membaca. Namun sebanyak 9 siswa menyatakan bahwa mereka tidak suka membaca, sehingga menyebabkan kemampuan membaca siswa kurang. Menanggapi permasalahan yang sudah dijelaskan, maka diperlukan solusi dalam memberi stimulus agar siswa bisa mengikuti pembelajaran di kelas dengan aktif sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas II SDN Banyuajuh IV Kamal pada 16 September 2022 diperoleh informasi bahwa rata-rata siswa kelas II mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dikarenakan siswa lemah dengan segala hal yang bersifat membaca, padahal konsep dasar mengerjakan bahasa Indonesia yaitu harus memahami makna bacaan. Selama

semester I, seluruh materi pembelajaran terkait membaca dirasa sulit oleh siswa. Sehingga peneliti harus memberikan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa di semester II. Sehingga, guru memberikan saran peneliti untuk memberikan *treatment* kepada siswa untuk melakukan pembiasaan berdoa dan membaca setiap pagi hari sebelum jam pelajaran dimulai serta melakukan jam belajar tambahan pada saat jam pulang sekolah. Melalui kegiatan tersebut dapat melatih siswa untuk terbiasa mengeja, membaca, dan memahami makna kata yang dibaca.

Menurut pernyataan dari guru kelas bahwa kelas II sudah cukup aktif dalam pembelajaran, misalnya siswa menanggapi jika guru mengajukan pertanyaan. Namun perlu ditingkatkan lagi agar siswa lebih responsif dalam pembelajaran. Untuk mengatasi masalah yang terjadi pada siswa, guru kelas mewajibkan siswa untuk menghafalkan huruf setiap pagi sebelum memulai pembelajaran. Menurut pernyataan guru kelas, model pembelajaran yang diterapkan untuk pembelajaran membaca selama semester satu yakni model pembelajaran *problem solving*. Melalui penerapan model pembelajaran tersebut, ternyata belum cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa sehingga dibutuhkan model pembelajaran yang lebih inovatif. Rencana tindak lanjut atau inovasi yang ditawarkan oleh peneliti yakni penerapan model *Cooperative Learning Tipe Scramble* untuk mengetahui seberapa efektifnya model tersebut terhadap keterampilan berbahasa tahapan membaca permulaan siswa.

Shoimin (2014:166) menyatakan bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Scramble* merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa untuk menemukan jawaban dan menyelesaikan permasalahan yang ada dengan cara

membagikan lembar soal dan lembar jawaban yang disertai dengan alternatif jawaban yang tersedia. *Scramble* dipakai untuk jenis permainan anak-anak yang merupakan latihan pengembangan dan peningkatan wawasan pemikiran kosakata. Melalui pembelajaran *scramble*, siswa dapat dilatih berkreasi menyusun kata, kalimat, atau wacana yang acak susunannya dengan susunan yang bermakna dan mungkin lebih baik dari susunan aslinya.

Kelebihan dari model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Scramble* yakni setiap anggota kelompok bertanggungjawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya. Setiap anggota kelompok harus mengetahui bahwa semua anggota mempunyai tujuan yang sama. Siswa harus berbagi tugas dan tanggungjawab. Setiap anggota kelompok membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama dan nantinya akan dimintai pertanggungjawaban secara individual tentang materi yang ditangani dalam kelompok. Maka dari itu, dalam teknik ini setiap siswa tidak ada yang diam karena setiap individu diberi tanggungjawab akan keberhasilan kelompoknya. Materi yang diberikan melalui salah satu model permainan biasanya mengesankan dan sulit untuk dilupakan oleh siswa. Selain membangkitkan kegembiraan dan melatih keterampilan tertentu, *scramble* juga dapat memupuk rasa solidaritas dalam kelompok. Kelebihan lain dari model ini yakni *scramble* memungkinkan siswa untuk saling belajar dan bermain. Mereka dapat berkreasi sekaligus belajar dan berpikir, mempelajari sesuatu secara santai dan tidak membuat mereka tertekan (Shoimin, 2014: 164).

Penelitian terkait Model *Cooperative Learning Tipe Scramble* sebelumnya pernah diteliti oleh Monika dkk tahun (2023) dengan judul “Efektifitas Model Pembelajaran *Scramble* Terhadap Kemampuan Membaca Pada Pembelajaran

Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SD”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan model pembelajaran *scramble* efektif terhadap kemampuan membaca siswa. Berdasarkan hasil analisis data deskriptif diperoleh rata-rata nilai kedua kelompok tersebut, yaitu kelas kontrol (*pretest*) sebesar 40 dan hasil *posttest* sebesar 58,14 dengan selisih 18,14, sedangkan pada kelas eksperimen sebelum perlakuan (*pretest*) sebesar 45,33 dan setelah perlakuan (*posttest*) sebesar 78,33 dengan selisih 33. Berdasarkan hasil perhitungan pada perhitungan uji-t diperoleh nilai $t_{hitung}=6,06$ jika di bandingkan dengan t_{tabel} 1,673 berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka tolak H_0 dan H_a di terima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *scramble* efektif terhadap kemampuan membaca siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas III SD Negeri 87 Palembang. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, sama-sama menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Scramble* terhadap kemampuan membaca permulaan siswa Sekolah Dasar. Sedangkan perbedaannya yakni, pada penelitian Monika dkk menggunakan subjek siswa kelas III SD Negeri 87 Palembang. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan subjek siswa kelas II SD Negeri Banyuajuh IV Kamal. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Efektivitas Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Scramble* Terhadap Membaca Permulaan Siswa Kelas II SDN Banyuajuh IV Kamal”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang peneliti temukan di lapangan, peneliti mengupayakan adanya solusi terkait model pembelajaran yang sesuai untuk membaca permulaan siswa kelas II Sekolah Dasar. Dengan itu, peneliti menarik

rumusan masalah yakni “Apakah model pembelajaran *Cooperatif Learning Tipe Scramble* efektif terhadap membaca permulaan siswa kelas II SDN Banyuajuh IV Kamal?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Scramble* terhadap membaca permulaan siswa kelas II SDN Banyuajuh IV Kamal.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis, manfaat penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian dapat menambah pengetahuan khususnya pada bidang pendidikan, pengalaman, dan wawasan tentang model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Scramble*.
- b. Diharapkan dapat menjadi landasan teoritis dalam pengembangan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Scramble*.
- c. Memperkenalkan satu alternatif pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Scramble* yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah, hasil penelitian dapat bermanfaat sebagai informasi dan masukan bagi sekolah mengenai model pembelajaran yang dibutuhkan siswa agar

proses pembelajaran lebih maksimal. Selain itu penelitian ini juga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, sehingga dapat menjadi acuan meningkatkan mutu pendidikan khususnya di Sekolah Dasar.

- b. Bagi Siswa, dapat mempermudah peserta didik dalam proses pembelajaran membaca permulaan serta meningkatkan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran.
- c. Bagi Guru, model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Scramble* sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif dan menarik untuk suatu proses pembelajaran serta memudahkan guru dalam proses pembelajaran membaca permulaan.
- d. Bagi Peneliti, menambah pengalaman dalam melakukan penelitian khususnya pada pembelajaran membaca permulaan. Hasil penelitian dapat menjadi rujukan untuk mempersiapkan peneliti menjadi calon pendidik yang berkualitas dan profesional.

E. Batasan Penelitian

Pembatasan suatu penelitian digunakan untuk menghindari penyimpangan dan pelebaran pokok masalah, hal tersebut dilakukan agar penelitian lebih fokus dan terarah. Sehingga, memudahkan dalam pembahasan dan tujuan penelitian akan tercapai. Peneliti membatasi variabel hanya berkaitan dengan pendidikan, beberapa batasan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1. Lingkup penelitian hanya di kelas II SDN Banyuajuh IV Kamal.
- 2. Informasi yang disajikan yaitu tentang model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Scramble* dan tahapan membaca permulaan siswa.

F. Definisi Istilah

Menghindari adanya kesalahpahaman terhadap istilah-istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini, maka diperlukan pemberian batasan-batasan istilah sebagai berikut.

1. Efektivitas

Keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

2. Model Pembelajaran

Rangkaian kegiatan yang dilakukan pendidik untuk melaksanakan serangkaian proses pembelajaran.

3. *Cooperatif Learning Tipe Scramble*

Model pembelajaran yang menugaskan siswa untuk menjawab pertanyaan yang sudah disediakan guru namun masih dalam susunan yang acak dengan cara mengoreksi jawaban tersebut sehingga menjadi jawaban yang benar.

4. Membaca Permulaan

Membaca permulaan adalah kemampuan membaca dasar yang mempelajari huruf, suku kata, kata, dan kalimat.